

KETERPISAHAN ANAK DARI ORANG TUA ATAU PENGASUH PADA MASA PANDEMI COVID-19

SEPARATION OF CHILDREN FROM PARENTS OR CAREGIVERS IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19

Meiti Subardhini

Politeknik Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jalan Ir. H Juanda Nomor 367, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong,
Kota Bandung, Jawa Barat 40135, Indonesia
Email: meiti.subardhini@gmail.com

Abstrak

Berbagai temuan di lapangan yang menunjukkan adanya dampak dari keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuh pada masa pandemi COVID-19 menjadikan kajian ini mendesak untuk dikaji lebih dalam dan detail. Analisis dalam tulisan ini dilakukan melalui kajian pustaka. Kebaruan dalam kajian ini adalah dilakukan dalam kondisi COVID-19 sehingga analisisnya pun berdasarkan kondisi kekinian yang terjadi di masyarakat, dan bukan sebuah analisis dari kehidupan masyarakat secara utuh. Secara umum keterpisahan yang dialami oleh anak akibat dari pandemi COVID-19 dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tidak sengaja (aksidental) dan secara sadar. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tiga penyebab dan dapat diidentifikasi ke dalam bentuk keterpisahan karena situasi bencana. Terpisahnya anak dari orang tua dan pengasuhnya dapat meningkatkan munculnya berbagai permasalahan psikososial pada anak. Dibutuhkan cara untuk mengatasi anak yang mengalami keterpisahan/kehilangan/penderitaan, dengan tetap mengacu pada pedoman umum perlindungan anak dan penanganan COVID-19. Rekomendasi untuk mencegah dampak keterpisahan anak dengan orang tua pada masa pandemi COVID-19 yaitu ajari anak untuk belajar mengungkapkan perasaan, jangan biasakan anak memendam amarah, dan ajari anak untuk belajar dari kondisi orang lain.

Kata Kunci: Pandemi, COVID-19, Keterpisahan, Anak.

Abstract

Various findings in the field that show the impact of the separation of children from parents or caregivers during the COVID-19 pandemic urge this study to be undertaken more deeply and detailly. The analysis in this paper is carried out through a literature review. The novelty in this study is that it was carried out in conditions of COVID-19 so that the analysis is based on current conditions that occur in society, and not an analysis of all people's life as a whole. In general, the separation experienced by children as a result of the COVID-19 pandemic can be categorized into two, namely accidental separation and conscious one. This can be caused by three factors and it can be identified in the form of separation due to the disaster situation. The separation of children from their parents or caregivers can increase the emergence of various psychosocial problems in children. There is a need of ways to deal with children who experience separation/loss/suffering, while still referring to the general guidelines for child protection in handling COVID-19. Recommendations to prevent the impact of the separation of children from parents during the COVID-19 pandemic are to teach children to learn how to express their feelings, not to let them be familiar with harboring their anger, and teach them to learn from the other people's conditions.

Keywords: pandemic, COVID-19, separation, children.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Nama *corona* sendiri diambil dari bahasa latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus *corona* memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari (Fathoni, 2019). Virus *corona* telah memicu wabah di Kota Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019, dan setelah itu merebak di berbagai negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (Tristanto, 2020a).

COVID-19 sebagai pandemi global tidak hanya berdampak pada orang dewasa dan lanjut usia tetapi juga berdampak langsung terhadap anak-anak (Saraswati & Susrama, 2020; Tristanto, 2020b). Menurut Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam *webinar* bersama Wahana Visi Indonesia, menyampaikan bahwa masalah dalam pemenuhan hak anak yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 antara lain pengasuhan, kesehatan dan nutrisi, pendidikan (Rosalin, 2020). Dalam penanganan cepat medis dan kesehatan masyarakat, salah satu risiko yang akan muncul secara langsung adalah keterpisahan anak atau tidak adanya pengasuhan dari pengasuh utama (orang tua, pengasuh, atau anggota keluarga).

Keterpisahan pada anak menurut *Child Protection Working Guiding Principles*, (2015) diartikan sebagai anak yang terpisah dari kedua orang tuanya atau dari pengasuh yang biasanya, tetapi tidak harus pihak kerabat lain, termasuk juga anak yang didampingi oleh anggota keluarga yang lain. Sedangkan menurut Koteng (2012) anak yang terpisah adalah mereka yang terpisah dari kedua orang tuanya atau pengasuh

utamanya tetapi tidak dari sanak saudara lainnya, dan dapat menjadi anak yang tidak terdampingi oleh orang dewasa dari anggota keluarganya.

SOS Children's Villages memperkirakan dari total 2,2 miliar anak di dunia, sekitar 140 juta di antaranya mengalami keterpisahan dari salah satu atau kedua orang tuanya karena berbagai penyebab, dan sekitar 10 persen dari seluruh anak di dunia (1 dari 10 anak) telah atau terancam kehilangan pengasuhan orang tua/keluarganya (Dimiyati, 2020). Terkait dengan data di Indonesia, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Rohika Kurniadi Sari, dalam Gunadha (2020), pada diskusi melalui media dalam jaringan (*daring*) yang diselenggarakan *Save The Children*, mengatakan terdapat 1.923 anak Indonesia yang terpisah dengan orang tuanya karena pandemi COVID-19.

Berdasarkan data tersebut penulis melakukan penelusuran di mesin pencari *Google* selama bulan Mei 2021 dengan kata kunci "fenomena keterpisahan anak Indonesia dari orang tua atau pengasuhnya pada masa pandemi COVID-19." Dari penelusuran tersebut, penulis menemukan berbagai kasus yang dipublikasikan di media massa. Kasus tersebut seperti yang diberitakan oleh Detik.Hot pada tanggal 24 Maret 2020 dengan judul "para artis menangis melihat Ridwan Kamil unggah anak terpisah dari orang tua efek corona." Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, mengunggah foto anak kecil yang terpisah dari orang tuanya karena kedua orang tua anak tersebut terinfeksi virus corona sehingga harus menjalankan isolasi di pusat kesehatan yang telah disediakan. Kasus lain terkait keterpisahan anak dengan orang tua karena pandemi COVID-19 juga diberitakan

oleh Alinea.Id. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan DKI Jakarta mendampingi anak yang terpisah dari orang tuanya karena ibunya positif dan bapaknya pasien dalam pengawasan (PDP), sehingga mereka harus meninggalkan rumah untuk melakukan isolasi (Cynthia, 2020).

Terpisahnya anak dari orang tua dan pengasuhnya dapat meningkatkan kemungkinan munculnya berbagai permasalahan psikososial pada anak. Hal tersebut dapat terlihat dari kesedihan, stress, dan trauma yang mendalam yang ditampilkan oleh anak. Konsekuensi lain dari situasi tersebut adalah terganggunya mental dan psikologis anak. Jika dilihat dari aspek psikososial, maka keterpisahan pada anak dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, sakit, dan penderitaan/kehilangan (*grieving*), sehingga anak mengalami kesedihan, stress, depresi bahkan mungkin trauma (Hatta, 2015). Sedangkan menurut Edillon (2008), keterpisahan anak dengan orang tua akan meningkatkan risiko atau kerentanan anak yang ditinggalkan untuk menyalahgunakan obat-obatan, mengalami kekerasan fisik maupun seksual, bahkan sampai pada usaha bunuh diri. Dampak lainnya meliputi perilaku menyimpang dan menurunnya prestasi akademik anak di sekolah (Jordan & Graham, 2012), gangguan kesehatan pada anak (Save The Children, 2011). Adanya dampak yang kurang baik akibat dari keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuhnya menjadi tugas rumah bagi semua kalangan dalam mencari solusi dan jalan keluarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba menganalisis fenomena masalah anak yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 yaitu keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuhnya. Berbagai bentuk temuan di lapangan yang menunjukkan adanya dampak negatif dari keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuhnya menjadikan

kajian ini mendesak untuk dikaji lebih dalam hanya terfokus pada bentuk keterpisahan yang terjadi dalam kondisi pandemi COVID-19.

Metode tulisan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam format digital yang relevan. Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam rangka mengkaji dan menetapkan berbagai kebijakan terkait penanganan masalah anak pada masa pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Masa darurat, seperti pandemi COVID-19, dapat menyebabkan keterpisahan anak dengan orang tua ataupun pengasuhnya, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kegagalan akan perlindungan terhadap anak secara serius. Keterpisahan dapat dimaknai sebagai proses kehilangan seseorang, sesuatu atau situasi yang sangat dicintai/disayangi anak dan hal ini sangat menyakitkan. Anak yang terpisah, termasuk mereka yang tidak terdampingi (tidak memiliki siapa-siapa untuk mendampingi, memberikan pengawasan, mengasuh, melindungi), adalah bentuk dari salah satu kelompok yang paling rentan, yang cenderung tidak mendapatkan perhatian, pengasuhan, dan perlindungan. Untuk menjawab mengapa muncul fenomena keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuhnya pada masa pandemi COVID-19, dan apa penyebab dari hal tersebut. Maka penulis mencoba menjawab mengapa anak menjadi sedih, stress dan trauma akibat keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuhnya pada masa pandemi COVID-19 melalui analisis di bawah ini.

Fenomena Keterpisahan Anak

Anak-anak pada masa pandemi COVID-19 seringkali berada dalam kondisi atau wilayah rawan sehingga anak mengalami berbagai risiko yang mengancam kesejahteraannya. Hal ini sejalan dengan fenomena dari wabah penyakit menular di masa lalu yang menunjukkan bahwa risiko perlindungan anak akan menjadi makin besar akibat dari wabah yang ada, dan akan bermunculan pula risiko-risiko baru sebagai akibat dari penanganan wabah itu sendiri maupun dampak sosioekonomis dari tindakan-tindakan pencegahan dan pengendalian (UNICEF, 2020). Hal tersebut dapat dilihat pada masa pandemi COVID-19 di mana salah satu risiko yang dirasakan anak adalah terpisahkan dari orang tua atau pengasuhnya.

Keterpisahan anak dengan orang tua pada masa pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, orang tua atau pengasuh utama tertular virus corona sehingga harus menjalani perawatan dalam isolasi atau bahkan meninggal dunia karena COVID-19 sehingga menyebabkan anak menjadi yatim, piatu, yatim piatu, atau kehilangan pengasuhan sementara (Kumampung, 2020). Kedua, anak yang tertular virus corona, sehingga anak akan menjalani perawatan dalam isolasi dan terpisah dari orang tua atau pengasuhnya (Zakiah, 2020). Ketiga, keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuh utamanya karena orang tua atau keluarga memilih untuk mengirim anaknya keluar dari wilayah yang telah terjangkit wabah (Kementerian PPPA, 2020).

Secara umum keterpisahan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tidak sengaja (aksidental) dan secara sadar (Koteng, 2012; Tristante, 2021). Apabila dikaitkan dengan tiga penyebab keterpisahan anak dengan orang tua pada masa pandemi COVID-19, maka keterpisahan anak dengan orang tua atau pengasuh karena orang tua, pengasuh utama, ataupun anak tertular virus corona dapat dikatakan sebagai keterpisahan secara tidak sengaja (aksidental). Sedangkan

keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuh utamanya karena orang tua atau keluarga memilih untuk mengirim anaknya ke luar wilayah yang telah terjangkit wabah dapat dimasukkan ke dalam kategori keterpisahan secara sadar. Jika dihubungkan ke dalam kategorisasi bencana, maka keterpisahan yang dialami oleh anak akibat dari pandemi COVID-19 dapat diidentifikasi ke dalam bentuk keterpisahan karena situasi bencana. Hal ini mengacu pada pendapat Subardhini, (2016) yang menyatakan bahwa bencana alam maupun bencana sosial seringkali menyebabkan situasi keterpisahan pada anak baik dengan keluarganya maupun dengan lingkungan sosial lainnya (teman-temannya), situasi bencana juga menyebabkan perasaan kehilangan orang yang sangat dicintai (ayah atau ibu, keluarga, teman), benda, dan situasi yang sangat disayangi.

Kehilangan tersebut dapat menimbulkan penderitaan atau biasa disebut *grieving*. Puri et al (2011) mendefinisikan *grieving* sebagai suatu reaksi psikologis dan emosional yang dapat diekspresikan secara internal maupun eksternal setelah mengalami kehilangan. Menurut White (Astuti, 2007), *grieving* merupakan pengalaman yang umum terjadi pada individu yang mengalami kehilangan, sehingga individu wajar mengalami perasaan-perasaan negatif.

Proses *grieving* adalah suatu proses yang dialami individu secara subjektif terhadap pengalaman kehilangan yang ditunjukkan dengan reaksi psikologis dan perilaku sebagai akibat adanya perubahan kondisi dalam kehidupan individu. Menurut Crump et al (2004) tidak ada yang dapat memastikan kapan individu dapat melewati semua tahapan dalam proses *grieving*, yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi sehingga proses *grieving* yang dialami individu dapat sampai pada suatu tahap penerimaan. Proses *grieving* ini bersifat sangat unik dan berbeda pada diri masing-masing individu. Terkait dengan *grieving*, Moore dan

Kubler-Ross (1972) berpendapat bahwa di dalam *grieving* terdapat lima tahapan yang akan dijalani, yaitu penolakan (*denial*), sikap marah dan gelisah (*range and anger*), perundingan (*bargaining*), depresi, dan penerimaan (*acceptance*). Proses *grieving* diawali dari penolakan (*denial*) yaitu kondisi di mana anak memiliki perasaan menolak terhadap situasi atau keadaan yang dialaminya. Hal tersebut terlihat dari ekspresi perasaan tidak percaya, menghindari atau mengingkari situasi yang dialami saat itu. Terkait dengan situasi pandemi COVID-19, *denial* pada anak dapat terlihat dari ucapan anak bahwa penyakit ini tidak mungkin terjadi pada saya dan keluarga.

Setelah melalui tahap penolakan, selanjutnya masuk pada sikap marah dan gelisah. Menurut Goleman dalam Yenti (2015) sikap marah dan gelisah (*range and anger*), merupakan ekspresi emosional atas kehilangan atau penderitaan yang dialami anak. Terkadang perasaan marah ini tidak tahu harus ditujukan pada siapa, mungkin tertuju pada orang, benda atau situasi yang menurut anak menyebabkan keterpisahan, kehilangan atau penderitaan ini. Sikap marah ini juga seringkali diikuti dengan sikap gelisah. Hal ini dapat dicontohkan seperti “mengapa ini bisa terjadi padahal saya selalu menerapkan protokol kesehatan.”

Pada tahap perundingan (*bargaining*), anak akan menunjukkan sikap tawar menawar dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang kadang menerima kondisi yang dialaminya saat itu, dan kadang-kadang masih timbul perasaan marah dan menolak, sebagai bentuk emosi yang belum stabil terkait dengan kehilangan yang dialaminya. Anak yang telah sampai pada tahap ini, selama masa pandemi COVID-19 biasanya mencoba untuk acuh tak acuh dengan situasi yang dialaminya.

Pada tahap depresi, anak akan memiliki perasaan hampa dan keputusasaan, perasaan

tidak berguna juga akan menghantui anak karena keterpisahan dan kehilangan atau penderitaan yang dialaminya. Biasanya pada tahap ini, anak akan terlalu sedih untuk melakukan apapun, dan sering teringat dengan orang-orang yang terpisah darinya akibat situasi pandemi.

Tahap penerimaan (*acceptance*) merupakan kondisi yang diharapkan, baik secara kognitif dan emosi anak dapat menerima situasi keterpisahan, kehilangan, atau penderitaan yang dialaminya. Penerimaan ini dapat terlihat dari anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Anak yang telah berada pada tahap ini biasanya sudah merasa nyaman dengan apa yang terjadi.

Analisis Dampak dari Keterpisahan

Dampak keterpisahan yang dialami anak menimbulkan berbagai masalah psikososial yang dirasakan oleh anak. Menurut Subardhini dan Rahayuningsih, (2008) ada tiga kondisi psikososial yang dialami anak akibat keterpisahan yang secara tidak langsung mengalami kehilangan yaitu kesedihan, stress, dan trauma. Terkait dengan kesedihan, Jalaluddin (2001) berpendapat bahwa kesedihan adalah respons alami terhadap bentuk kehilangan, kerugian dan keterpisahan, juga merupakan penderitaan emosional yang dirasakan anak saat situasi atau seseorang yang disayangi hilang. Stress adalah kondisi organik seseorang pada saat ia menyadari bahwa keberadaan atau integritas diri dalam keadaan bahaya, dan ia harus meningkatkan seluruh energi untuk melindungi diri (Hammen, 2005). Hal ini diartikan oleh berbagai ahli sebagai keadaan tergugah pada seseorang ketika kesimbangannya terganggu yang disebabkan oleh perubahan situasi yang berasal dari seseorang dan atau lingkungan. Pada umumnya, anak yang mengalami stress dapat memperlihatkan gejala-gejala seperti: 1) kurang perhatian dan nampak lemah serta apatis; 2)

menarik diri dari hubungan sosial dengan orang dewasa maupun anak lainnya; 3) sangat lengket pada anggota keluarga yang dikenalnya; 4) kesedihan dan kecemasan yang berkepanjangan; 5) kehilangan nafsu makan; 6) gangguan tidur; 7) keluhan sakit kepala dan somatik lainnya; 8) kurang konsentrasi, gelisah, perubahan *mood*; 9) tingkah laku seksual yang tidak sesuai; 10) agresif atau merusak; 11) melakukan kekerasan, menderita atau keterpisahan dalam permainan mereka (Subardhini dan Rahayuningsih, 2008).

Anak yang mengalami stress dapat menunjukkan reaksi yang sangat beragam, pada umumnya reaksi ini menyangkut aspek fisik, pikiran, emosional, dan perilaku, serta trauma (Subardhini, 2016). Aspek fisik, merupakan reaksi yang dapat diamati oleh orang lain maupun dirasakan oleh anak itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan seperti jantung berdetak lebih cepat, air mata mengalir, keringat lebih banyak, dan berbagai reaksi somatik lainnya (Potter dan Perry, 2010).

Terkait dengan aspek pikiran, dirasakan oleh anak dalam bentuk keadaan di mana dalam benak anak terlintas peristiwa bencana dan kemudian dikembangkan berdasarkan pikirannya sendiri, misalnya seorang anak yang berpikir bahwa dirinya tidak mampu melanjutkan pendidikan dan hidup dengan menyenangkan karena ditinggal ibunya akibat bencana (Potter dan Perry, 2010; Subardhini, 2016). Kondisi stress ini, akan mempengaruhi kondisi emosi dan biologis yang dirasakan tubuh seseorang, misalnya kepala pusing dan detak jantung yang cepat saat mengingat seseorang yang telah tiada akibat bencana dan menimbulkan emosi sedih yang mendalam. Demikian halnya pada perilaku anak yang menangis, menjerit, melamun, menjadi pendiam, menjadi murung, tidak mau terlibat bermain dengan teman lainnya sebagai reaksi yang dapat diamati oleh orang lain (Donsu, 2017; Potter dan Perry, 2010).

Terkait dengan aspek trauma secara psikologis mengacu pada pengalaman-pengalaman misalnya: bencana alam, konflik dan lain sebagainya yang mengagetkan dan menyakitkan melebihi situasi stress dalam kondisi wajar. Beberapa ahli menyatakan bahwa trauma adalah perasaan tertekan, tidak berdaya, takut yang amat sangat akibat pengalaman yang menyakitkan, menakutkan atau menekan diri seseorang (Linley dan Joseph, 2005; Santrock, 2002). Menurut Subardhini (2016) ciri-ciri seseorang mengalami trauma, yaitu: 1) terdapat perubahan yang sangat mendadak, sering dalam bentuk kehilangan; 2) sangat mengagetkan, menyebabkan anak terganggu baik secara individu maupun kelompok; 3) menimbulkan rasa tak berdaya yang sangat kuat dan tidak tertahankan; 4) menyebabkan teror menakutkan bagi (hampir) semua orang; 5) gangguan somatik, mati rasa, ingat terus menerus kejadian, sampai seolah-olah mengalami kembali peristiwa penyebab trauma; 6) diliputi perasaan tidak percaya dengan apa yang sedang mereka alami; 7) perasaan menyesal, merasa tertipu; 8) kecewa, dan merasa salah; 9) anak berjuang untuk melupakan pengalaman yang terjadi; 10) Anak merasakan tidak aman (*unsafety*), marah (*anger*); 11) tidak percaya (*distrust*) dan ketakutan (*fear*); 12) mimpi buruk (*nightmare*), gangguan tidur (*sleep disturbance*); 13) terisolasi dan kesunyian (*isolation and loneliness*); 14) stres berat.

PENUTUP

Anak yang terpisah dari orang tua atau pengasuh selama masa pandemi COVID-19 harus diberikan pelayanan sesegera mungkin, agar mereka tidak mengalami kesedihan, stres dan trauma, yang akan mempengaruhi pada kondisi fisik, pikiran, emosi dan perilaku anak. Untuk mengatasi masalah keterpisahan anak dari orang tua atau pengasuh, maka penulis menyarankan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak keterpisahan anak dengan

orang tua pada masa pandemi COVID-19. Cara tersebut yaitu: ajari anak untuk belajar mengungkapkan perasaan, jangan biasakan anak memendam amarah, dan ajari anak untuk belajar dari kondisi orang lain.

Selain melakukan hal tersebut, penulis juga merekomendasikan kepada seluruh aktivitas relawan dan masyarakat yang berada pada gugus tugas penanganan COVID-19, perlu memperhatikan hal-hal berikut: Pertama, memberikan dukungan. Faktor terpenting dalam penyembuhan dari keterpisahan atau kehilangan adalah mendapat dukungan dari orang lain. Diawali dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya, selanjutnya memberikan dukungan atas semua perasaan itu dan memfasilitasi kebutuhan anak atas perasaan yang dialaminya, membantu anak untuk menemukan dukungan dari lingkungannya (teman atau anggota keluarga lainnya), termasuk dukungan spiritual.

Kedua, membuat anak menjadi aman dan nyaman (menjaga diri anak). Hal ini dapat dilakukan dengan cara: menghadapi perasaan anak, membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya dan mengalihkan perasaan sedih pada aktivitas yang positif, menjaga kesehatan anak, bantu anak untuk merancang masa depan dengan lebih indah.

Ketiga, memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak yang mengalami masalah psikososial (sedih, stress, trauma, dan lain sebagainya). Hal ini dapat dilakukan dengan cara: 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk merasa aman; 2) Beri waktu yang cukup untuk bercerita menyampaikan perasaannya; 3) Beri dukungan emosional, semangat; 4) Terima emosi anak, misalnya kemarahan, rasa salah; 4) Tingkah laku anak dapat memberikan isyarat pengalaman yang pernah dialaminya; 5) Perhatian penuh perlu dilakukan sebelum menyarankan anak untuk mengikuti konseling

atau terapi psikososial; 6) Pendekatan terutama berakar pada budaya anak.

Keempat, merujuk pada para profesional. Apabila anak yang mengalami keterpisahan, kehilangan atau penderitaan (*grieving*) menunjukkan gejala yang akut misalnya stress berat, trauma dan masalah lainnya yang tidak dapat diatasi oleh orang tua dan pendamping, maka secepatnya untuk merujuk pada para profesional seperti: psikolog, pekerja sosial klinis dan psikiater.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bestari dalam melakukan telaahan dan kontribusi pemikiran dalam koreksi artikel ini, dan Tim Redaksi Sosio Informa Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI yang telah memfasilitasi ruang dan kesempatan artikel ini diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting Death Education. *Unisia*, 30(66).
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss6.6.art4>
- Child Protection Working Guiding Principles. (2015). *Minimum Standards of Child Protection in Humanitarian Action*. Global Protection Cluster.
<https://www.globalprotectioncluster.org>
- Childhren, S. T. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Save The Childhren Indonesia.
- Crump, J. A., Luby, S. P., & Mintz, E. D. (2004). The Global Burden of Typhoid Fever. *Bulletin of the World Health Organization*, 82(5).

<https://doi.org/10.1590/S0042-96862004000500008>

- Cynthia, F. (2020). *Memulihkan Psikologis Anak yang Terpisah dengan Orang Tua karena COVID-19*. Alenia.Id.
<https://www.alinea.id/gaya-hidup/memulihkan-anak-yang-terpisah-dengan-ortu-karena-covid-b1ZOB9uY>.
- Dimiyati, V. (2020). Hari Anak Nasional: Anak-Anak Terancam Kehilangan Pengasuhan di Tengah COVID-19. *Inews.Id*.
<https://www.inews.id/lifestyle/health/hari-anak-nasional-anak-anak-terancam-kehilangan-pengasuhan-di-tengah-covid-19>.
- Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. *Pustaka Baru*, 53(9).
- Edillon, R. (2008). The Effects of Parent's Migration on the Rights of Children Left Behind in the Philippines. *Forum American Bar Association*, August.
- Fathoni, A. (2019). Dampak Covid-19 dan kebijakan PSBB pemerintah terhadap UMKM di Wiyung Surabaya. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*, 3(1).
- Gunadha, R. (2020). Anak Indonesia Kehilangan Orang Tua Akibat Wabah Virus Corona. *Suara.Com*.
<https://www.suara.com/news/2020/06/11/212239/1923-anak-indonesia-kehilangan-orang-tua-akibat-wabah-virus-corona>
- Hammen, C. (2005). Stress and depression. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 1).
<https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.1.102803.143938>
- Hatta, K. (2015). Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2).
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Jordan, L. P., & Graham, E. (2012). Resilience and Well-Being Among Children of Migrant Parents in South-East Asia. *Child Development*, 83(5).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01810.x>
- Kemen PPPA. (2020). *Protokol Lintas Sektor Untuk Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus Dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Gugus Tugas Penanganan COVID-19.
- Koteng, M. Z. (2012). Efektifitas Program Perlindungan Anak Bagi Anak Yang Terpisah Pasca Bencana Tsunami di Aceh. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Kumampung, D. R. (2020). Kekerasan yang Dialami Anak Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Kompas.Com*.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/04/29/140300620/kekerasan-yang-dialami-anak-selama-pandemi-covid-19-di-indonesia?page=all>.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2005). Positive and Negative Changes Following Occupational Death Exposure. *Journal of Traumatic Stress*, 18(6).
<https://doi.org/10.1002/jts.20083>
- Moore, R. C. A., & Kubler-Ross, E. (1972). On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 11(3).
<https://doi.org/10.2307/1384564>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental of Nursing*, Buku 1 Edisi 7. Penerjemah, Nggie, FA & Albar Marina. Editor Hartanti Yayuk. Salemba Medika: Jakarta.
- Puri, B.K., Laking, P.J., & Treasaden, I. H. (2011). *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta : EGC.
- Rosalin. L.N. (2020). *Webinar bersama Wahana Visi Indonesia*.

- Santrock, J. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Erlangga.
- Saraswati, P. S., & Susrama, I. N. (2020). Peranan Perempuan dalam Keluarga untuk Melindungi Serta Pemenuhan Hak Anak dimasa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.
- Subardhini, M. (2016). *Modul Mengurangi Resiko Kerentanan Anak dalam Situasi Darurat*. Kementerian Sosial RI dan UNICEF.
- Subardhini, M., & Rahayuningsih, E. (2008). *Modul Matakuliah Terapi Psikososial, Kosentrasi Pekerjaan Sosial Kliniks*. Pascasarja SP1 Pekerjaan Sosial.
- Tristanto, A. (2020a). Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (DKJPS) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 6(2), 205–222.
- Tristanto, A. (2020b). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304.
- Tristanto, A. (2021). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Masalah Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 45, 65–78.
- UNICEF. (2020). *Technical Note: Protection of Children During the COVID-19 Pandemic: Children and alternative care*. Better Care Network.
- Yenti, N. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat pada RS PMC Pekanbaru. . . *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*.
- Zakiah. (2020). *Perlindungan Anak Selama Pandemi COVID-19*. Sumbarprov.Go.Id. <https://sumbarprov.go.id/home/news/188>